

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan pada era globalisasi ini harus memiliki beberapa keterampilan atau kemampuan diantaranya yaitu kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi efektif, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan melekat teknologi informasi dan komunikasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) karena kemampuan berpikir merupakan kompetensi kognitif yang paling tinggi dan harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. Santrock memaparkan dalam bukunya bahwa menurut para ahli pendidikan, hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan peserta didiknya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Santrock, 2017). Rendahnya kemampuan berpikir kritis di masyarakat terlihat sangat jelas. Di lihat dari sikap dan perilaku masyarakat dalam menyikapi berita-berita yang tersebar secara cepat dan bebas. Kebenaran dalam berita-berita di masyarakat masih dipertanyakan, tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui berita tersebut tanpa berpikir secara kritis.

Proses pembelajaran pada jenjang sekolah menengah atas dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir yang tinggi (*high order thinking*). Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, pemikiran tersebut harus lebih di dominasi dalam pelajaran ilmu-ilmu sosial. Hal ini dikarenakan ilmu sosial adalah ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan

berkembang mengikuti zaman, sehingga dalam menyikapi dan menanggapi haruslah melalui pemikiran yang kritis. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki beberapa cabang ilmu yang harus dipelajari salah satunya adalah mata pelajaran ekonomi. Ilmu ekonomi akan mempengaruhi kehidupan, baik secara sosial, akhlak, dan moral. Maka dalam pembelajaran ekonomi haruslah ditanamkan pemikiran yang kritis, sehingga peserta didik dapat membedakan benar atau salah tindakan yang dilakukan.

Studi yang dilakukan PISA (*Program for International Student Assessment*) mengenai prestasi literasi membaca, matematika dan sains. Menurut penelitiannya pada tahun 2012 menunjukkan bahwa siswa di Indonesia dari 65 negara berada di peringkat ke 64 dengan skor rata-rata 375, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (OECD, 2014). Hasil penelitian pada tahun 2015 yang dilakukan oleh PISA melalui hasil tes dan evaluasi, siswa di Indonesia masih tergolong memiliki performa dalam pendidikan tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca dan matematika berada di peringkat 62 atau 63 dari 69 negara yang dievaluasi (OECD, 2015). Studi yang dilakukan PISA menunjukkan skor yang diraih Indonesia masih di bawah skor rata-rata internasional. Selama tiga studi terakhir terlihat bahwa peringkat Indonesia tidak mengalami peningkatan bahkan semakin menurun. Sedangkan soal-soal yang digunakan dalam studi PISA merupakan soal yang terdiri dari masalah-masalah yang tidak rutin untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam menghadapi soal-soal ini siswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif.

Cara-cara yang digunakan peserta didik agar lebih mudah memahami pelajaran adalah gaya belajar. Peserta didik dapat belajar secara efektif jika proses belajar dilakukan sesuai gaya belajar yang dimiliki. Menurut Risnawita gaya belajar merupakan cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufroon & Risnawita, 2012). Jika siswa mengetahui gaya belajar dan belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki maka hasil belajar siswa akan baik. Dalam bukunya Risnawita, siswa dalam satu kelas memiliki gaya belajar yang berbeda. Contohnya siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan sulit menerima materi jika guru hanya menerapkan metode ceramah sedangkan siswa tersebut lebih senang melakukan praktik. Hal ini menyebabkan siswa malas, tidak berkonsentrasi saat proses pembelajaran, dan pada akhirnya hasil belajar dari siswa tersebut menjadi buruk. Sedangkan siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dengan mudah menerima materi karena metode yang diterapkan guru sesuai dengan gaya belajarnya sehingga hasil belajarnya baik. Selain gaya belajar kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh konsep diri.

Konsep diri adalah pandangan terhadap diri sendiri. Jika seseorang sudah memiliki dan menyadari konsep diri yang dimiliki maka kemampuan berpikirnya secara otomatis akan berkembang. Hal ini dikarenakan konsep diri merupakan faktor internal dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dimana seorang sudah dapat mengenal dirinya baik secara fisik, sosial, psikologi maupun moral dan etika secara benar. Konsep diri yang positif

pada peserta didik akan mampu untuk menyelesaikan masalah dan memiliki solusi untuk memperbaikinya. Sedangkan konsep diri yang negatif pada peserta didik, ketika menerima kritik maka akan merasakan sensitif dan cenderung mudah marah dan peserta didik memiliki kebiasaan mencontek.

Perilaku menyontek di Indonesia terjadi pada siswa tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berikut terlampirkan berita yang di terbitkan oleh Media Indonesia yang di tulis oleh Putri Oktaviani yang menyampaikan mengenai perilaku mencontek di Indonesia dari hasil pengambilan dan perhitungan data, didapatkan kenyataan bahwa tidak ada satupun daerah di Indonesia yang bebas dari praktik kecurangan saat menyelenggarakan UN. Lima daerah dengan tingkat kecurangan penyelenggaraan UN yang dilakukan sekolah-sekolahnya adalah DIY, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Bengkulu, dan Kepulauan Riau. Masing-masing dari kelima provinsi tersebut memiliki indeks kecurangan di bawah 20%. Sementara itu, sisanya sebanyak 28 provinsi memiliki indeks integritas dengan presentase kecurangan di atas 20%. "Bahkan ada yang sampai 80% indikasi kecurangan di indeks integritasnya. Ini sangat mengerikan," ujar Anies pada sabtu, 16 mei 2015. (Media Indonesia, 2015) Dari berita yang telah disampaikan bahwa tingkat kecurangan di Indonesia termasuk integritas tinggi dan merupakan hal tersebut dapat dikatakan masih banyak peserta didik di Indonesia yang memiliki konsep diri yang negatif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 88 Jakarta, Beberapa hal dipertimbangkan untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik sekolah tersebut. Peneliti melakukan pra

penelitian dengan melakukan post test untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dengan jumlah sampel 35 peserta didik XI IIS 2 di SMAN 88 Jakarta. Adapun hasil pra penelitian sebagai berikut:

Tabel I.1
Data Hasil Perhitungan Pra Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis
Peserta didik SMAN 88 Jakarta

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Rata-Rata
1	Laki-Laki	17	57,94
2	Perempuan	18	46,94

Sumber: Data primer di olah (2018)

Hasil perhitungan dari post test kemampuan berpikir kritis dari data di atas dapat di ambil kesimpulan menjadi sebagai berikut:

Tabel I. 2
Hasil Perhitungan Pra Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik
SMAN 88 Jakarta

No	Sekolah	Presentase		
		Kritis	Sedang	Tidak Kritis
1	SMAN 88 Jakarta	19 %	25%	56 %

Sumber: Data primer di olah (2018)

Hasil pra penelitian yang dilakukan pada 35 peserta didik XI IIS 2 di SMAN 88 Jakarta hanya terdapat 7 peserta didik yang sudah mempunyai kemampuan berpikir kritis. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis pada SMAN 88 Jakarta rendah. Dilihat dari hasil pra penelitian sebesar 56% peserta didik tidak berpikir kritis dan hanya 19% yang berpikir secara kritis. Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Kemampuan berpikir kritis berada pada persentase tersebut merupakan suatu hal

yang cukup mengkhawatirkan karena seharusnya peserta didik-peserta didik di SMAN 88 Jakarta mempunyai kemampuan berpikir kritis yang lebih baik.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah gaya belajar. Dalam SMAN 88 Jakarta menurut hasil wawancara pada peserta didik diketahui bahwa peserta didik belum mengetahui gaya belajar yang dimiliki dan tidak semua peserta didik mempunyai gaya belajar yang sama. Dalam penggunaannya gaya belajar yang digunakan masih rendah karena masih banyak peserta didik belajar karena perintah orangtuanya. Dilihat dari peserta didik yang kurang berusaha dalam menambah wawasan dari berbagai sumber lain tanpa disuruh. Peserta didik tidak terdapat dorongan untuk belajar sendiri jika guru dikelas tidak hadir. Hal ini disebabkan karena mereka seringkali harus menempuh cara yang sama untuk bisa memahami sebuah pelajaran. Sedangkan setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan mengetahui perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik, maka kemampuan berpikir kritis peserta didik juga akan mengalami pengembangan.

Pengembangan dalam kemampuan berpikir kritis yaitu peserta didik harus memiliki konsep diri positif. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMAN 88 Jakarta melalui wawancara pada beberapa peserta didik. Peneliti mendapatkan informasi bahwa peserta didik memiliki konsep diri yang negatif, dalam menerima kritikan peserta didik merasa pesimis, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik lebih pasif dan mencontek ketika diberi tugas. Selain itu peserta didik memandang dirinya tidak mampu mengemukakan pendapat didepan umum. Hal ini mempengaruhi perkembangan pemikiran peserta didik

yang dituntut untuk berpikir tingkat tinggi. Dimana perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMAN 88 Jakarta akan terhambat.

Pemaparan pada latar belakang diatas mengingatkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki banyak faktor yang mempengaruhi, maka dari itu peneliti mengambil beberapa faktor saja yaitu gaya belajar dan konsep diri untuk diteliti. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai: **Pengaruh Gaya Belajar dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Ekonomi** (Survei Pada Peserta didik Kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta?

Secara khusus rumusan masalahnya adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta?
 - b. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar auditorial terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta?
 - c. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar dan konsep diri secara bersama-sama (simultan) terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang:

1. Menganalisis pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta.

Secara khusus tujuan penelitiannya adalah:

- a. Menganalisis pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta.
 - b. Menganalisis pengaruh gaya belajar auditorial terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta.
 - c. Menganalisis pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta.
 3. Menganalisis pengaruh gaya belajar dan konsep diri secara bersama-sama (simultan) terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa serta menjadi referensi bahan penelitian selanjutnya. Tentang pengaruh gaya belajar dan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh gaya belajar dan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI IIS di SMAN 88 Jakarta.

3. Bagi Tempat Peneliti Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan baru untuk mampu menerapkan teori yang didapat di perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya.

4. Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas pelaksanaan dan penerapan gaya belajar dan pembentukan konsep diri di sekolah, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.